

Volume 20 No. 1, April 2024

Fungsi, Makna, dan Nilai Budaya Adat Makan Lamang pada Pesta Pernikahan di Kenagarian Sungai Talang Kabupaten Lima Puluh Kota

Tia Ivanka, Fajri Usman, Alex Darmawan

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Email: Ivankatia02@gmail.com

ABSTRACT

This research is based on the implementation of the custom of eating lamang which is often carried out at weddings and cannot be separated from the traditions in the Kenagarian Sungai Talang community, Lima puluh Kota Regency. This research aims to find out the function, meaning and cultural values found in the custom of eating lamang at weddings in Kenagarian Sungai Talang. Research methods and techniques are divided into three stages, namely: data provision stage, data analysis stage, and data analysis results presentation stage. At the data provision stage, the listening method and the proficient method were used. The basic technique used in the listen method is the tapping technique and the advanced techniques are the skillful listening and note taking technique. At the data analysis stage, the referential equivalent method and the translational equivalent method were used. The basic technique used is the technique of selecting the determining elements and the advanced technique used is the contrasting comparison technique. Furthermore, in presenting the results of data analysis, the method used is an informal presentation method. The results of this research show that the traditional lamang eating procession contains functions, meanings and cultural values of the language in it.

Key words: *customs, function, meaning and cultural values*

Volume 20 No. 1, April 2024

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pelaksanaan adat makan lamang yang sering dilaksanakan pada pesta pernikahan dan tidak terlepas dari tradisi yang sudah dijalankan oleh masyarakat Kenagarian Sungai Talang Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi, makna, dan nilai budaya yang terdapat pada adat *makan lamang* pada pesta pernikahan di Kenagarian Sungai Talang. Metode dan teknik penelitian terbagi atas tiga tahapan, yaitu: tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data digunakan metode Simak dan metode cakap. Teknik dasar yang digunakan dalam metode Simak adalah teknik sadap dan teknik lanjutannya adalah teknik simak libat cakap dan teknik catat. Pada tahap analisis data digunakan metode padan referensial dan metode padan translasional. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu dan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding membedakan. Selanjutnya, pada penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan adalah metode penyajian informal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada prosesi adat *makan lamang* terdapat fungsi, makna, dan nilai budaya bahasa di dalamnya.

Kata kunci: adat, fungsi, makna, dan nilai budaya

Pendahuluan

Adat-istiadat adalah suatu kegiatan yang bersifat religius dari kehidupan masyarakat, di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya, norma, dan aturan yang saling berkaitan satu sama lain. Sistem atau aturan yang ditetapkan meliputi seluruh budaya dalam rangka melindungi perbuatan atau peraturan dalam kehidupan bermasyarakat. Adat adalah bagian dari kebudayaan yang tercipta dalam bentuk tradisi. Tradisi itu sendiri melahirkan aturan-aturan yang berbeda dalam adat sehingga menjadi kebiasaan yang harus dilaksanakan oleh masyarakat yang hidup di dalam kehidupan bermasyarakat lingkungan tempat mereka biasanya tinggal.

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang kaya akan ragam budaya dan adat istiadat di setiap nagari. Kenegerian Sungai Talang memiliki adat istiadat yang dijunjung tinggi dan dijalankan oleh masyarakat setempat. Salah satu adatnya yaitu makan lamang. Makan lamang merupakan adat yang dilaksanakan menjelang pesta pernikahan. Bahasa memiliki hubungan yang erat dengan budaya, yaitu memiliki semua ciri budaya dan bahasa adalah milik masyarakat. Bahasa ditransmisikan secara sosial, tercermin dalam ide dan kreasi penuturnya. Bahasa menjadi sarana komunikasi yang penting, karena dituturkan untuk menyampaikan pesan (Sibarani 2004:35).

Keanekaragaman bahasa mencerminkan cara berpikir seseorang, termasuk cara mereka memahami seluk-beluk budaya (Sibarani, 2004). Asumsi ini mendorong peran antropolinguistik dalam kajian tradisi lisan, khususnya yang memiliki unsur verba. Struktur tersebut dapat berupa struktur makro, struktur aliran, dan struktur mikro. Ada dua tahapan dalam proses memahami teks secara linguistik, yaitu pertama menganalisis bentuk lingual dari tataran kebahasaan yang sesuai, kemudian mencari makna, maksud, fungsi, dan pesan bentuk lingual tersebut sesuai konteks dan konteksnya. Pemahaman teks berdasarkan konteks dan konteks berkaitan dengan pertunjukan tradisi lisan. Pemahaman akan maksud, pesan, dan fungsi sebuah teks dalam pertunjukan tradisi lisan, akan memudahkan seseorang memaknai nilai dan norma budaya tradisi lisan, serta kearifan lokal.

Pada penelitian ini, penulis hanya meneliti adat makan lamang pada pesta pernikahan yang ada di Kenagarian Sungai Talang, Kabupaten Lima Puluh Kota. Tradisi ini tidak terlepas dari adat istiadat dan kebudayaan yang dianut oleh masyarakat Kenagarian Sungai Talang. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji fungsi pelaksanaan adat makan lamang pada pesta pernikahan masyarakat Kenagarian Sungai Talang. Hal itu membuat penulis tertarik untuk meneliti adat makan lamang pada pesta pernikahan di Kenagarian Sungai Talang.

Adat makan lamang termasuk ke dalam kebudayaan Minangkabau. Setiap adat atau tradisi memiliki struktur atau tahapan pembentuk kebudayaannya. Struktur adat makan lamang terdiri dari tiga tahap. Berbicara mengenai struktur berarti mengacu kepada susunan adat makan lamang atau proses terjadinya adat makan lamang. Struktur makan

lamang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan, mulai dari mahanta siriah, maulang kato, dan adat makan lamang.

Adat makan lamang terdiri dari tiga tahap yang wajib dilaksanakan setiap prosesinya. Tahapan yang pertama yaitu persembahan duduk. Persembahan duduk berisikan persembahan atau permohonan kedatangan pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Isi dari persembahan duduk tersebut yaitu menanyakan maksud dan tujuan kedatangan pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan dan mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Tahapan yang kedua yaitu persembahan makan. Persembahan makan berisikan prosesi makan yang bertujuan untuk memuliakan tamu yang datang. Selesai makan, selanjutnya dilakukan prosesi makan lamang dan paniaran yang dibawa oleh pihak keluarga laki-laki. Lemang dan paniaran makan adat yang wajib ada pada prosesi adat makan lamang di Kenagarian Sungai Talang. Setelah memakan lemang dan paniaran, selanjutnya dilakukan prosesi batuka tando yang diwakilkan kepada pihak keluarga yang datang. Hal ini sebagai bukti bahwa mereka telah direstui dan disetujui untuk menikah. Tahapan yang terakhir yaitu persembahan pulang. Persembahan pulang berisikan permohonan maaf dan mendiskusikan pulang. Tujuan dari diskusi sebelum pulang ini yaitu agar semuanya sama-sama pulang dan sama-sama keluar dari rumah tersebut.

Adat makan lamang diringi oleh kata-kata khas dari petinggi adat atau kepala adat dari masing-masing keluarga. Kata atau kalimat yang mereka ucapkan mengandung arti, mempunyai irama yang khas. Setiap kegiatan dimulai dengan pasambahan, mulai dari pasambahan duduak, pasambahan makan, dan pasambahan pulang.

Metode

Menurut Sudaryanto (2015:6) metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan dalam sebuah penelitian, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan suatu metode dalam suatu penelitian. Sudaryanto membagi tiga tahapan dalam melakukan penelitian, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

1. Tahap Penyediaan Data

Metode simak digunakan untuk menyimak informasi tentang adat makan lamang di Kenagarian Sungai Talang Kabupaten Lima Puluh Kota yang disampaikan oleh informan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap. Teknik penyadapan ini bertujuan untuk menyadap informasi adat makan lamang dari informan. Selanjutnya teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak libat cakup, teknik rekam dan teknik catat. Dalam teknik simak libat cakup, penulis tidak hanya mendengarkan apa yang disampaikan informan, tetapi penulis juga terlibat langsung dalam percakapan dengan informan untuk

mendapatkan data. Teknik perekaman digunakan untuk merekam percakapan yang terjadi pada saat penulis meminta informasi tentang kebiasaan makan lamang dari informan. Hal ini bertujuan untuk mendengar kembali informasi yang diberikan. Teknik catat digunakan dalam mencatat data yang diperoleh dari informan mengenai kebiasaan makan lamang di Kenagarian Sungai Talang, Kabupaten Lima Puluh Kota.

2. Tahap Analisis Data

Metode yang digunakan pada tahap analisis data adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang determinannya berada di luar, terlepas, dan bukan bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional. Metode padanan translasioanal digunakan untuk mengetahui terjamahan bahasa daerah pasambahan di Kenagarian Sungai Talang ke dalam bahasa Indonesia. Metode padan referensial digunakan untuk menentukan referen yang diacu oleh tuturan informan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh lawan bicaranya.

3. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015: 241). Pada penelitian ini akan disajikan hasil analisis data berupa penjelasan mengenai prosesi adat makan lamang di Kenagarian Sungai Talang, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Hasil dan Pembahasan

Dalam bagian ini akan dijabarkan prosesi adat makan lamang di Kenagarian Sungai Talang Kabupaten Lima Puluh Kota. Analisi ini berdasarkan pada rumusan masalah fungsi bahasa dianalisis menggunakan teori Jakobson, makna bahasa adat makan lamang dianalisis menggunakan teori Leech (1997:12-30), dan nilai budaya yang terkandung dalam bahasa adat makan lamang yang dianalisis menggunakan teori Alisjabana (dalam Usman 2009:69).

Fungsi Bahasa

1. Fungsi Referensial

Dt. Muncak

Dek tantangan diri badan datuak

Karena tantangan dari datuk

Apo ujuik jo mukosuik datuak kini ko

Apa maksud dan tujuan datuk saat ini

Datuak dek dunsanak den dari paeten

datuk merupakan keluarga dari sana

Kok ado ujuik jo mukosuik

Kalau ada maksud dan tujuan
Atau kok ado nan ka datuak mintak
Atau adakah yang ingin datuk minta
Dimintak juolah kato dari datuak
Diminta kata dari datuk

Teks pasambahan duduak tersebut memiliki fungsi referensial. Makna pesan yang disampaikan yaitu mempertanyakan maksud dan tujuan kedatangan keluarga Dt. Lasmano ke pada keluarga Dt. Muncak, maka dari itu diminta penjelasan kepada Dt. Lasmano mengenai kedatangannya ke pada keluarga Dt. Muncak. Hal itu dapat diketahui pada bait 1 baris ke 6, yaitu *'dimintak juolah kato dari datuak'*. Hal itu bertujuan untuk mengetahui maksud dan tujuan kedatangannya.

2. Fungsi Emotif
Dt. Lasmano
Lah sampai dek datuak?
Suda selesai datuk berkata
Sapanjang kato nan datuak sampaikan tadi
Sepanjang kata yang datuk sampaikan tadi
Itulah inyo nan sabananya
Itulah yang sebenarnya
Sajuak bana dalom hati tuak
Bahagia sekali hati ini
Bak raso mandi di ayia manuruik
Serasa mandi di air terjun

Pada teks pasambahan duduak memiliki fungsi emotif. Suasana batin penutur. Suasana batin penutur yang dirasakan pada kalimat pasambahan duduak senang atau Bahagia. Hal itu dapat diketahui pada bait 1 baris ke 4, yaitu *'sajuak bana dalom hati tuak'*. Jika seseorang yang bahagia pasti hatinya akan tenang dan suasanapun akan menjadi menyenangkan.

3. Fungsi Puitis
Tantangan alua nan baturuik dari ateh
Tentang pasambahan yang sudah diikuti dari tadi
Ambo ka mandatangkan somba tuak
Saya akan mendatangkan permohonan tuk
Somba nan ka ambo datangkan ka bake datuak

Permohonan yang akan saya sampaikan kepada datuk
Yaitu somba sujuik jo maaf
Yaitu persembahan mohon dan maaf

Pada teks pasambahan makan tersebut memiliki fungsi puitis. Makna pesan yang disampaikan mengenai permohonan maaf secara terbuka sebelum melaksana makan Bersama. Hal itu dapat diketahui pada bait 2 baris ke 8 '*yaitu somba sujuik jo maaf*'. Hal itu bertujuan kalau ada kata yang tidak patut terucap maka diakhiri dengan maaf dan melanjutkan untuk makan bersama.

4. Fungsi Fatis
Kok ado ujuik jo mukosuik
Kalau ada maksud dan tujuan
Atau kok ado nan ka datuak mintak
Atau adakah yang ingin datuk minta
Dimintak juolah kato dari datuak

Teks pasambahan duduak tersebut mengandung fungsi fatis yaitu untuk mempertahankan komunikasi antara penutur dengan petutur. Fungsi fatis yang dimaksud dalam data di atas yaitu pada baris ke 6 '*dimintak juolah kato dari datuak*'. Berarti meminta penjelasan dengan maksud percakapan terus berlanjut.

5. Fungsi Konatif
Dt. Mandaro
... La sampai dek datuak?
Sudah selesai datuk berkata
A mukosuik datuak kini ko
Apa maksud datuk sekarang
Kok tagisia ka naiak tagesa ka turun
Tergesa naik tergesa turun
Datuak bukak lah sumbeknyo
Datuk bukalah tutupnya
Bia nak kaluar pulo kami
Biar kami juga bisa keluar

Teks pasambahan makan tersebut memiliki fungsi konatif. Fungsi konatif yaitu menimbulkan reaksi pada penutur berupa perintah. Hal itu dapat diketahui pada baris ke 4, yaitu '*datuak bukak lah sumbeknyo*'. Maksud dari kalimat tersebut yaitu kepada orang yang duduk di dekat pintu supaya keluar duluan agar yang lain juga bisa keluar.

Volume 20 No. 1, April 2024

6. Fungsi Metalingual

Elok susunnyo tuak piriang ketek nan basilang-silang

Bagus susunnya piring kecil yang bersilang-silang

Nan gadang lah satantang tuak Nyo batantangan tuak

Yang besar sudah sejajar tu karena dia rapi

Dalam ragi nan salasai, nan baingek kok ado nan manggaleh

Karena motifnya sama, saya pikir ada yang berdagang

Lah samo maklum dek kami

Harap dimaklumi

Teks pasambahan makan tersebut mengandung fungsi metalingual. Lambang yang dipakai untuk menguraikan bahasa pada teks tersebut. Hal itu dapat diketahui dari kalimat '*dalam ragi nan salasai, nan baingek kok ado nan manggaleh*' yang terdapat pada bait 2 baris ke 4. Maksud dari kalimat tersebut yaitu beragam piring yang disuguhkan dan isi dari piring tersebut juga beragam atau banyak macam dari lauk untuk makan.

Makna Bahasa

1. Makna Etik

Dt. Mandaro

Kok lah smpai dek datuak

Kalau sudah selesai datuk berkata

Kok iyo baitu nan datuak

Kalau memang begitu kata datuk

Tariakla ayia basuala tangan

Ambilah air untuk mencuci tangan

Kito awali jo bismila tuak

Kita muai dengan doa

Satuan tututan data (1) dituturkan oleh Dt. Mandaro. Jadi, makna etik berdasarkan performansinya adalah Dt. Mandaro menginformasikan bahwa sebelum dimulainya makan dalam acara adat makan lamang akan berdoa terlebih dahulu. Selanjutnya makna etik berdasarkan indeksikal, yaitu terdapat makna budaya berupa religi. Pada bagian '*kito awali jo bismillah tuak*', terdapat perintah ke semua hadirin yang datang untuk berdoa. Perintah untuk berdoa sebelum memulai makan merupakan cara mengungkap ungkapan syukur kepada Allah agar yang dimakan membawa keberkahan dan mnjadikan badan sehat untuk kedepannya. Makna etik berdasarkan partisipasi yaitu terdapat aktivitas berupa makan bersama, dalam rangka menjamu tamu dan juga menjalankan adat makan lamang. Hal itu dapat menandakan bahwa keluarga beserta tamu memiliki hubungan baik.

2. Makna Emik

Dt. Mandaro

Kok lah sampai dek datuak

Kalau sudah selesai datuk berkata

Kok iyo baitu nan datuak

Kalau memang begitu kata datuk

Tariakla ayia basuala tangan

Ambilah air untuk mencuci tangan

Kito awali jo bismila tuak

Kita muai dengan doa

Makna emik pada data di atas adalah diskusi untuk makan dan siapa yang akan memimpin makan. Maksudnya yaitu agar tamu yang datang bisa disanjung dan dihargai dalam memimpin makan dan juga agar nasi yang dimakan menjadi berkah dengan berdoa sebelum makan. Dengan berdoa sebelum makan dapat menjadi berkah dan juga menjadi sumber tenaga dan penawar bagi yang makan dengan berdoa.

Nilai Budaya

1. Nilai Ilmu Pengetahuan

Dt. Lasmano

Lah sampai dek datuak?

Sudah selesai datuk berkata

Sapanjang kato nan datuak sampaikan tadi

Sepanjang kata yang datuk sapaikan tadi

Tidak ulam jajak jo tikam

Tidak hilang bekas jejak

Itu yo bana tuak

Itu benar tuk

Yo bana satantang jo adat

Sangat sesuai dengan adat

Nilai budaya yang terkandung pada data pasambahan makan di atas adalah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan umum yang harus diketahui. Nilai ilmu pengetahuan yang dimaksud yaitu adat. Adat atau budaya merupakan ilmu pengetahuan umum yang harus kita ketahui karena kita hidup di lingkungan yang selalu menjaga tradisi daerahnya sejak zaman dahulu hingga sekarang. Hal itu dapat diketahui pada bait 1 baris ke 5.

2. Nilai Ekonomi

Singkek sajo dari ambo tuak
Pendek saja dari saya tuk
Pisang batu sira batu tuak
Pisang batu merah batu tuk
*Kok pisang **ame** masak di batang*
Kalau pisang emas masak di batang
Mulailah dek datuak dari situ
Datuk mulailah dari situ
Kami turuik dari balakang
Kami ikuti dari belakang

Nilai budaya yang terkandung pada data pasambahan makan di atas adalah nilai ekonomi. Nilai ekonomi adalah ukuran manfaat yang diberikan barang atau jasa yang memiliki nilai mata uang. Pada data nilai ekonomi yang dimaksud yaitu kata ameh atau emas. Hal itu dapat diketahui pada bait ke 4 baris ke 3.

3. Nilai Kemasyarakatan

Singkek sajo dari ambo tuak
Pendek saja dari saya tuk
Pisang batu sira batu tuak
Pisang batu merah batu tuk
Kok pisang ame masak di batang
Kalau pisang emas masak di batang
Mulailah dek datuak dari situ
Datuk mulailah dari situ
Kami turuik dari balakang
Kami ikuti dari belakang

Nilai budaya yang terkandung pada data pasambahan makan di atas adalah nilai kemasyarakatan. Nilai kemasyarakatan adalah perilaku yang tercantum dalam kehidupan sehari-hari yang mewujudkan nilai sosial kepada masyarakat baik positif maupun negatif. Nilai budaya yang terkandung pada data di atas yaitu nilai kemasyarakatan. Hal itu dapat diketahui pada bait ke 4 baris ke 4 dan 5 '*mulailah dek datuak dari situ kami turuik dari balakang*'. Nilai kemasyarakatan yang dimaksud yaitu mufakat untuk makan, dan siapa yang akan memimpin pada saat makan tersebut.

4. Nilai Ketuhanan

Dt. Mandaro

Kok lah sampai dek datuak

Kalau sudah selesai datuk berkata

Kok iyo baitu nan datuak

Kalau memang begitu kata datuk

Tariakla ayia basuala tangan

Ambillah air cucilah tangan

Kito awali jo bismila tuak

Kita awali dengan basmallah

Nilai budaya yang terkandung pada data pasambahan makan di atas adalah nilai ketuhanan atau agama. Nilai agama adalah nilai yang memiliki dasar kebenaran tertinggi yang datangnya dari Allah atau kitab Suci. Hal itu dapat diketahui pada baris ke 4, yaitu '*kito awali jo bismila tuak*'. kata *bismila* yang dimaksud yaitu basmallah atau doa sebelum makan.

5. Nilai Kesenian

Elok susunyo tuak piriang ketek nan basilang-silang

Bagus susunnya piring kecil yang bersilang-silang

Nan gadang lah satantang tuak Nyo batantangan tuak

Yang besar sudah sejajar tu karena dia rapi

Dalam ragi nan salasai, nan baingek kok ado nan manggaleh

Karena motifnya sama, saya pikir ada yang berdagang

Lah samo maklum dek kami

Sudah kami maklumi

Nilai budaya yang terkandung pada data pasambahan makan di atas adalah nilai kesenian. Nilai kesenian adalah nilai yang memiliki keindahan atau atau yang menghasilkan karya. Hal itu dapat diketahui pada kalimat yang terdapat pada bait ke 2 baris ke 5, yaitu '*Dalam ragi nan salasai, nan baingek kok ado nan manggaleh*'. Nilai kesenian yang dimaksud yaitu kata ragi. Ragi merupakan motif atau lukisan yang ada pada piring yang dihidangkan semakain unik motif yang ada di piring maka akan semakin mahal harga piring tersebut.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis data mengenai fungsi, makna, dan nilai budaya adat makan lamang di Kenagarian Sungai Talang Kabupaten Lima Puluh Kota dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa yang terkandung dalam adat makan lamang Kenagarian Sungai Talang, yaitu fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi puitis, fungsi fatis, fungsi konatif, dan fungsi metalingual. Makna bahasa yang terkandung dalam adat makan lamang Kenagarian Sungai Talang, yaitu makna etik dan makna emik. Nilai budaya yang terkandung dalam adat makan lamang Kenagarian Sungai Talang yaitu, nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai kemasyarakatan, nilai keagamaan, dan nilai kesenian.

Daftar Pustaka

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring". Jakarta: Balai Pustaka. Diakses melalui www.kbbi.web.id 25 oktober 2022 pada, pukul 11.15 WIB.
- Koentjaraningrat, 1979. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Penerbit Aksara Baru.
- Koentjaraningrat, 2003. Pengantar Antropologi I. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Leech, G. 1997. Semantik (diterjemahkan oleh Paiana Pertama, dari Judul Semantics). Surakarta : Sebelas Maret University Press
- Sibarani, Robert. 2004. Antropolinguistik. Medan: Penerbit Poda.
- Sibarani, Robert. 2015. "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Lisan" dalam Jurnal Retorika. Vol. 1, No. 1.
- Sudaryanto, 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto, 2015. Metode dan Teknik Analisis Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa. 2012. Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia, Edisi Ketiga. Padang: Balai Bahasa Padang.

Volume 20 No. 1, April 2024

Wiwi Sri Nanda, 2016. Skripsi Tradisi Perkawinan pada Masyarakat Nagari Salareh Aia Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam. Padang: Universitas Andalas

Wiranata, Gede. 2002. Antropologi Budaya. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

Yudhistira Ardi Poetra, 2018. Skripsi Upaya Pemerintah Mengkomunikasikan Tradisi Malamang Menjadi Objek Pariwisata Budaya di Kabupaten Padang Pariaman. Padang: Universitas Andalas

Zulkarnaini. (2003). Kebudayaan Adat Alam Minangkabau. Bukittinggi: Jasa Iklas